

**PENGARUH UPAH, PENDIDIKAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP KESEMPATAN KERJA SERTA KEMISKINAN PROVINSI JABAR
BAGIAN SELATAN**

Muhamad Iksan¹

Sudarsana Arka²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: muhaiks@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Jawa Barat bagian selatan yang terdiri dari 5 kabupaten memiliki angka kemiskinan yang berada di atas rata-rata tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Untuk mengurangi kemiskinan pemerintah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung upah, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat bagian selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel selama sepuluh tahun yaitu tahun 2008-2017 dari lima kabupaten di Provinsi Jawa Barat bagian selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis jalur. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa upah dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja sedangkan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Upah dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Kesempatan kerja tidak memediasi pengaruh upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan namun kesempatan kerja memediasi pengaruh pendidikan terhadap kesempatan kerja.

Kata kunci: *Kemiskinan, upah, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of wages, education, and economic growth on employment opportunities in the southern part of West Java Province, analyze the influence of wages, education, economic growth, and employment opportunities on poverty in the southern part of West Java Province, and find out the indirect effects of wages, education, and economic growth towards poverty through employment opportunities in the southern part of West Java Province. The data used in this research is data panel for ten years, namely in 2008-2017 from five regencies in the southern part of West Java Province. The data analysis technique used in this study is path analysis. Based on the results of the analysis show that wages and economic growth do not affect employment opportunities while education has a positive and significant effect on employment opportunities. Wages and employment opportunities have a negative and significant effect on poverty, while education and economic growth have no effect on poverty. Job opportunities do not mediate the influence of wages and economic growth on poverty, but employment opportunities mediate the effect of education on employment.

Keywords: *Poverty, wages, education, economic growth, employment opportunities*

PENDAHULUAN

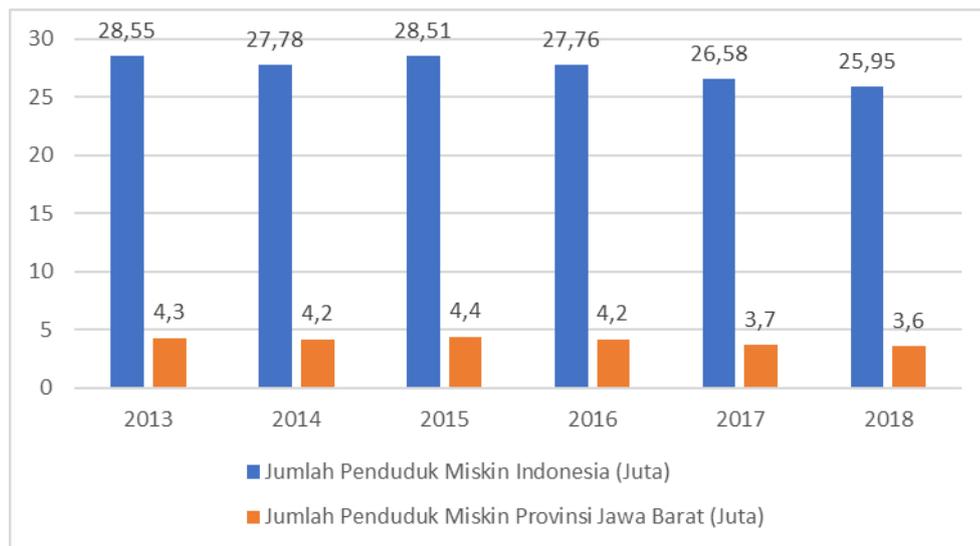
Kemiskinan adalah permasalahan yang selalu di hadapi oleh semua negara di dunia dengan berbagai macam latar belakang dan juga penyebab. Dibeberapa negara bahkan kemiskinan menunjukkan gejala yang memburuk dari waktu ke waktu, persoalan kemiskinan ini juga menjadi persoalan yang mendasar dan menjadi pusat perhatian. Orang miskin bukanlah kelompok tunggal dengan hanya satu masalah kekurangan uang tetapi kemiskinan memiliki banyak dimensi kehidupan yang lebih pendek seperti buta huruf, pengucilan sosial dan kurangnya bahan-bahan untuk memperbaiki keadaan keluarga (Omoniyi, 2013). Sudah seharusnya pengurangan kemiskinan menjadi tujuan utama dalam perencanaan setiap negara di seluruh negara di dunia terutama Indonesia (Vijayakumar dan Olga, 2012).

Setiap negara memiliki cara dalam mengurangi jumlah masyarakat miskin, salah satunya ialah dengan melakukan pembangunan dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakatnya menjadi lebih baik agar jumlah masyarakat miskin dapat berkurang. Pembangunan mungkin sulit dilakukan di negara-negara miskin tanpa pendidikan kualitatif dan kuantitatif. Mungkin juga sulit bagi negara untuk mencapai pembangunan ekonomi melalui pendidikan jika persentase penduduk di bawah garis kemiskinan tinggi (Oghuvbu, 2007). Kemiskinan yang ada ini sudah semestinya menjadi agenda bersama setiap negara yang tergabung dalam membangun komitmen tujuan pembangunan millenium (Sundaya, 2011).

Ketika berbicara tentang kemiskinan, hal yang sering dibicarakan hanya mengenai moneter, pendapatan atau konsumsi sedangkan banyak dimensi lain seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan akses dalam layanan dasar, yang mempengaruhi situasi ekonomi dan keuangan individu (Bici dan Ceia, 2017). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, banyak penduduknya yang hidup tidak jauh diatas garis kemiskinan (Yusuf dan Andy, 2015). Pada tingkat nasional ataupun regional, kemiskinan menjadi masalah yang

kompleks dan juga kronis, sehingga diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan untuk menanggulangnya (Margareni, 2016). Menurut Budhi (2013), fenomena kemiskinan telah berlangsung sejak lama, walaupun telah dilakukan upaya penanggulangan sampai saat ini, namun nyatanya masih banyak penduduk dunia yang masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Saat ini pemerintah masih berusaha untuk terus mengurangi angka kemiskinan dengan berbagai macam solusi melalui program yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu tapi masih memerlukan waktu yang cukup lama karena dari data Badan Pusat Statistik yang didapat penurunan angka kemiskinan dari tahun ke tahun masih relatif kecil, berikut data kemiskinan Indonesia dan Provinsi Jawa Barat dalam periode 6 tahun terakhir.



Sumber:Badan Pusat Statistik(BPS)

Gambar 1 Jumlah penduduk miskin di Indonesia dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2018

Menurut Suryahadi dkk (2012), kemiskinan di Indonesia sebagian besar terjadi di daerah pedesaan. Saat ini sekitar 25,95 juta penduduk Indonesia berada pada garis kemiskinan, namun keadaan kemiskinan juga akan terlihat jika kita melihat kota atau kabupaten besar yang ada di Indonesia seperti Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yang pasti memiliki banyak

problematika di dalamnya. Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat berfluktuatif namun cenderung terus menurun dari tahun ke tahun yang mengindikasikan keberhasilan pembangunan di Provinsi Jawa Barat, ada beberapa program yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan di Provinsi Jawa Barat salah satunya yaitu program Gerakan Membangun Desa (Gerbang Desa), program ini berfokus pada tiga aspek yaitu infrastruktur, irigasi untuk pertanian, dan pengembangan UKM dengan demikian diharapkan program Gerbang Desa dapat mendorong pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran. Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat bagian selatan masih tertinggal dibandingkan dengan kabupaten yang lainnya sehingga memiliki angka kemiskinan yang relatif tinggi oleh karena itu daerah Provinsi Jawa Barat bagian selatan menjadi salah satu target dalam program Gerbang Desa dan juga hal ini yang menyebabkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan kebijakan yang lebih fokus membangun daerah di Provinsi Jawa Barat bagian selatan dengan mengeluarkan Perda Provinsi Jawa Barat nomor 28 tahun 2010 tentang pengembangan wilayah Jawa Barat bagian selatan tahun 2010-2029, berikut data penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat bagian selatan selama 7 tahun terakhir.

Tabel 1 Persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat bagian selatan tahun 2011-2017 (persen)

Wilayah	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten Sukabumi	10,28	9,79	9,24	8,81	8,96	8,13	8,04
Kabupaten Cianjur	13,82	13,18	12,02	11,47	12,21	11,62	11,41
Kabupaten Garut	13,47	12,72	12,79	12,47	12,81	11,64	11,27
Kabupaten Tasikmalaya	12,36	11,76	11,57	11,26	11,99	11,24	10,84
Kabupaten Ciamis	9,98	9,63	8,62	8,38	8,98	8,48	8,2
Provinsi Jawa Barat	10,57	9,89	9,61	9,18	9,57	8,77	8,71

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS) Provinsi Jawa Barat

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa penduduk miskin di Provinsi Jawa barat bagian selatan masih berfluktuasi dan masih ada daerah yang kemiskinannya di atas tingkat provinsi, inilah yang menyebabkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat memfokuskan pembangunan pada daerah di Provinsi Jawa Barat bagian selatan yang dianggap masih tertinggal dalam bidang pembangunan.

Menurut Madan (2012) dan Sumner (2014) tingkat kemiskinan identik dengan kualitas hidup yang buruk, hidup dalam kekurangan, kekurangan gizi, buta huruf dan rendahnya tingkat perkembangan manusia. Keberadaan penduduk miskin dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara (Marhaeni dkk., 2014). Kemiskinan yang terjadi di Indonesia maupun di dunia biasanya terjadi secara turun menurun (Afandi dkk., 2017). Pada dasarnya manusia memiliki modal untuk melawan kemiskinan, modal manusia ini sudah dimiliki sejak pemiliknya dilahirkan ke dunia, modal ini baru bisa dimanfaatkan setelah pemiliknya beranjak dewasa, namun tergantung juga pada negara, masyarakat, lingkungan, keluarga, dan peraturan yang berbeda-beda antar negara (Bendes, 2014).

Masyarakat miskin umumnya memiliki masalah dalam mendapatkan kesempatan kerja, terbatasnya peluang dalam mengembangkan usaha dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja perempuan juga menjadi masalah yang dimiliki masyarakat miskin (Astrini, 2013). Kesempatan kerja disini diartikan sebagai suatu lapangan kerja atau semua jenis pekerjaan yang tersedia bagi tenaga kerja untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Vera, 2013).

Kesempatan kerja juga memiliki arti lapangan usaha atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah terisi dan kesempatan kerja pula dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan (Siregar, 2003). Kesempatan kerja akan menampung

semua tenaga kerja yang tersedia jika lapangan pekerjaan yang ada cukup atau setara dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia (Tambunan, 2001). Besarnya jumlah tenaga kerja akan menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi apabila kenaikan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan naiknya kesempatan kerja yang tersedia, maka hal tersebut akan memicu semakin meningkatnya jumlah pengangguran (Herman, 2011).

Arsyad (1997) menyatakan bahwa salah satu mekanisme pokok pada negara berkembang untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah dengan memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok penduduk miskin. Menurut Asyhadie (2007), upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja atau buruh yang bekerja di perusahaannya. Para pekerja miskin berpendapat bahwa upah minimum yang rendah menyebabkan taraf kehidupan yang rendah pula dan berjalan memburuk dari waktu ke waktu (Sarbia dan Burkhauser, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariawan dan Swaningrum (2015), rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karlinda (2015), upah memiliki pengaruh yang positif terhadap kesempatan kerja karena semakin tinggi upah yang di berikan oleh perusahaan kepada karyawan, maka semakin banyak juga tenaga kerja yang ingin bekerja.

Menurut Todaro (2000), *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia, hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang (Arfida, 2003). Makin baik kualitas pendidikan, maka makin besar pula harapan untuk menjadi lebih baik di

masa yang akan mendatang (Kurniawan, 2016). Menurut Rahayu dan Trisnawati (2014), tingkat pendidikan dapat berperan penting dalam menentukan pekerjaan, semakin tingginya pendidikan maka akan semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Barat khususnya di bagian selatan masih sangat timpang antar daerah dan masih ada daerah yang rata-rata lama sekolahnya rendah, tingkat pendidikan ini merupakan modal yang penting bagi para masyarakat di Provinsi Jawa Barat dalam melanjutkan karirnya.

Menurut Peter dalam (Parekh, 2011), struktur masyarakat harus lebih kompetitif dalam era “Ekonomi Pengetahuan” yang ditekankan pada modal dasar manusia dan membuat kebijakan tentang pendidikan di seluruh penjuru dunia. Asumsi dasar dari teori *human capital* mengatakan seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti disatu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Selain penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah. Maka jumlah penghasilan yang diterimanya, dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*. *Net Present Value* ini dibedakan dalam dua hal, yaitu apabila pendidikannya hanya sampai sekolah menengah atas (SMA) atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja (Kaufman dan Julie, 2003). Menurut penelitian Awan (2011), tingkat pendidikan dapat mengurangi kemungkinan penduduk menjadi miskin, dengan kata lain pendidikan dapat berdampak negatif terhadap kemiskinan, dan tingkat pendidikan pula dapat berpengaruh pada pemilihan tenaga kerja menurut penelitian yang dilakukan oleh Uchiyama (2010).

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu daerah dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang sekaligus menjadikan indikator tersebut mampu memberikan gambaran tentang sejauh mana aktifitas ekonomi dari daerah pada periode tertentu telah

menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dengan peningkatan pendapatan per-kapita. Menurut Prof. Simon Kuznets dalam Todaro (2000), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas untuk jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Secara umum juga dapat kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan. Penelitian yang dilakukan oleh Kakwani dan Son (2003) menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai oleh pertumbuhan ekonomi atau melalui redistribusi pendapatan.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Barat bagian selatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Upah, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat bagian selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan melalui Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Barat bagian.

KAJIAN TEORI

Kemiskinan

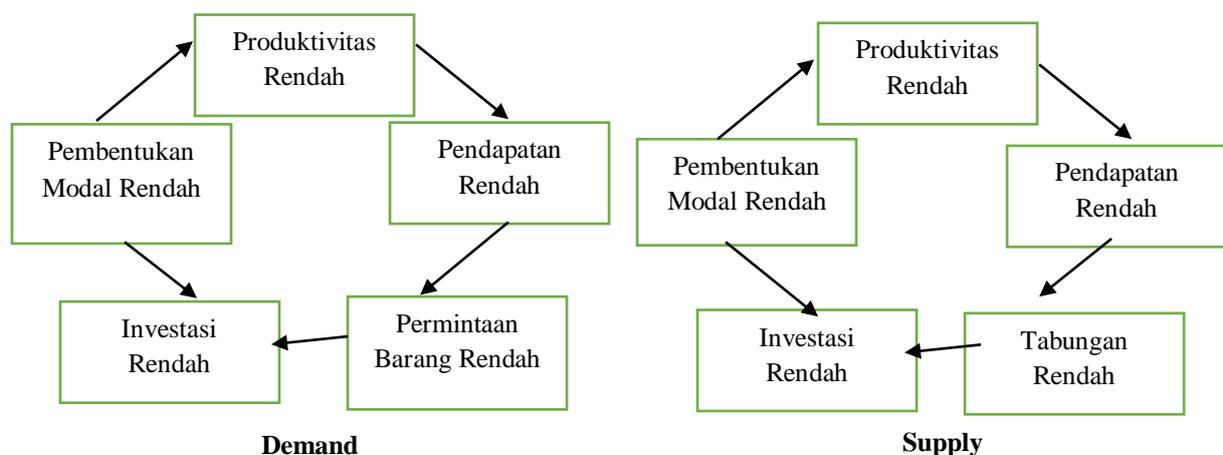
Kemiskinan adalah situasi seseorang atau rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, disaat lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan (Sharp, 2000). Kemiskinan merupakan suatu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia, masalah kemiskinan ini sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan

keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari kemunculannya sebagai masalah untuk manusia yang bersangkutan (Spicker, 2002).

Kemiskinan menurut Todaro (2000), merupakan salah satu generalisasi yang terbilang paling valid mengenai penduduk miskin adalah bahwa mereka pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan lainnya yang erat dengan sektor ekonomi tradisional. Menurut Mubyarto (1998), kemiskinan adalah suatu situasi serba kekurangan dari penduduk yang disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan, dan rendahnya produktivitas

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Lingkaran kemiskinan yaitu suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan menjalani banyak kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) dari Nurkse 1953. Ragnar Nurkse (dalam Kuncoro, 2006) mengungkapkan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menjadi penyebab produktivitas rendah sehingga pendapatan diterima rendah berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi menyebabkan keterbelakangan.



Sumber: Kuncoro (2006)

Gambar 2 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

Nurkse menjelaskan dua lingkaran perangkap kemiskinan dari segi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Segi penawaran menjelaskan bahwa tingkat pendapatan masyarakat yang rendah akibat tingkat produktivitas rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Rendahnya kemampuan menabung masyarakat menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah, sehingga terjadi kekurangan modal dan dengan demikian tingkat produktivitas juga akan rendah dan begitu seterusnya, sedangkan dari segi permintaan menjelaskan di negara-negara yang miskin rangsangan untuk menanamkan modal sangat rendah karena keterbatasan luas pasar untuk berbagai jenis barang. Hal ini disebabkan pendapatan masyarakat yang sangat rendah karena tingkat produktivitasnya yang juga rendah, sebagai akibat dari tingkat pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan kekurangan rangsangan untuk menanamkan modal.

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja ialah jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja maka semakin luas juga kesempatan kerja (Esmara,1986). Menurut Sagir (1994), kesempatan kerja sebagai lapangan usaha atau kesempatan kerja yang sudah tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah di isi dan kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan. Kesempatan kerja harus berkualitas, yang berarti bahwa mampu memberikan pendapatan yang menjamin kehidupan pada perkerja dan anggota keluarganya secara layak (Dayuh Rimbawan, 2012). Menurut Simanjuntak (2001), kesempatan kerja dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu kondisi perekonomian, produktivitas penduduk, dan tingkat upah.

Upah

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan pasal 1 ayat (1), upah didefinisikan sebagai hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja

kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang dilakukan. Menurut Gilarso (2003), upah adalah balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia, yang secara luas mencakup gaji, honorarium, uang lembur, dan tunjangan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013), menyatakan bahwa upah dapat meningkatkan kesempatan kerja yang ada karena jika di lihat dari sudut pandang tenaga kerja semakin tinggi upah yang berlaku maka semakin banyak tenaga kerja yang mencari pekerjaan di perusahaan yang tersedia. Disamping itu upah dapat mengurangi kemiskinan, karena semakin tinggi upah maka semakin besar pendapatan yang diterima sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup layak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karlinda (2015), upah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja, pengaruh upah terhadap kesempatan kerja dapat dilihat dalam dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang tenaga kerja dan sudut pandang perusahaan, jika melihat dari sudut pandang tenaga kerja semakin tingginya upah minimum yang berlaku di suatu daerah maka akan meningkatkan kesempatan kerja karena semakin tinggi upah maka semakin banyak tenaga kerja yang tertarik untuk melakukan pekerjaan, sedangkan dari sudut perusahaan semakin tinggi upah maka semakin dikit kesempatan kerja yang tersedia, hal ini terjadi karena semakin tinggi upah yang harus dibayarkan maka perusahaan harus memotong biaya produksi untuk menutupi upah yang diberikan pada tenaga kerja sehingga menyebabkan berkurangnya hasil produksi dan menyebabkan perusahaan akan mencari lebih sedikit tenaga kerja.

Pendidikan

Menurut Seran (2017), pendidikan merupakan proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan dalam diri melalui kelompok. Ahmadi (2004) mengungkapkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak hingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (1994), pendidikan adalah sarana dalam penyiapan tenaga kerja yang diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap atau mengenal dan mengembangkan metode berifikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Pendapat lain tentang pendidikan dikemukakan oleh Henderson yang dikutip oleh Sadulloh (2014) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Pendidikan merupakan sebuah usaha dari manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut (Supriyanto, 2005), pemberian pendidikan dapat diberikan melalui tiga cara yaitu melalui pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Menurut Todaro (2000), *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dimana pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat di jelaskan oleh semakin tingginya pendidikan atau semakin banyaknya pelatihan yang diambil maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki akan semakin tinggi, dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki semakin tinggi maka produktivitas dari seseorang dapat

meningkat. Dengan meningkatnya produktivitas diharapkan agar dapat bersaing di pasar kerja dan dapat memenuhi kebutuhan hidup layak.

METODOLOGI PENULISAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif bersifat asosiatif dengan hubungan kausal. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015). Penelitian dilakukan dengan paradigma asosiatif, dimana akan dilakukan eksperimen untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yaitu variabel Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan dengan Kesempatan Kerja sebagai variabel *intervening* pada Provinsi Jawa Barat bagian selatan tahun 2008-2017.

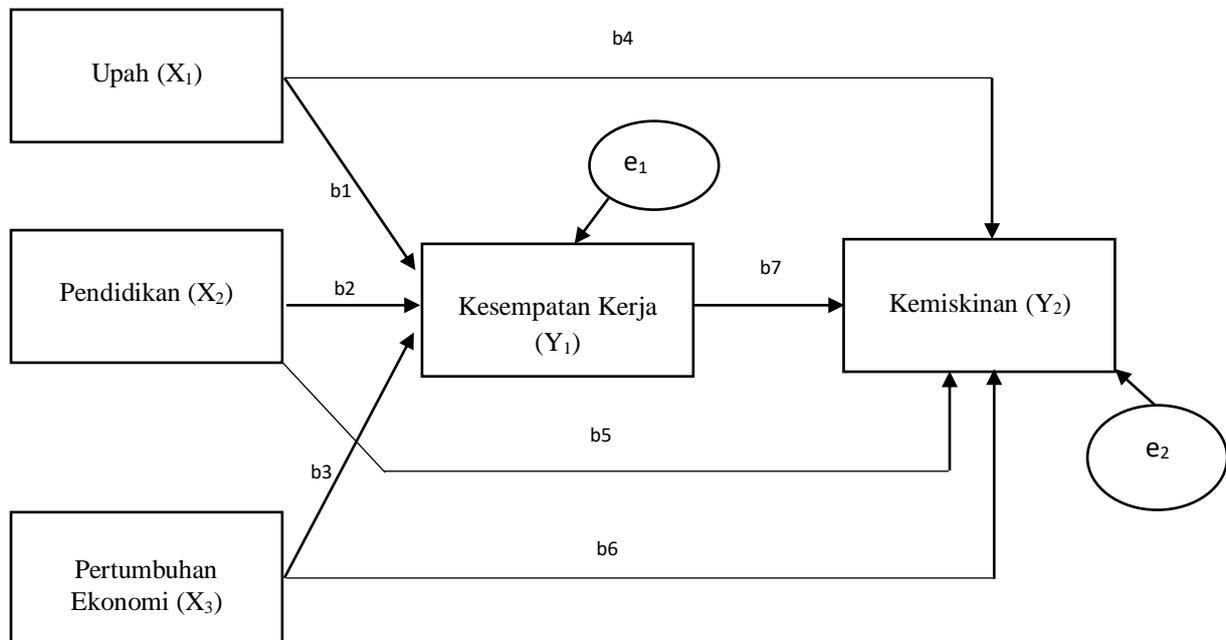
Lokasi dari penelitian ini adalah Provinsi Jawa Barat bagian selatan. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena dilihat dari data bahwa Provinsi Jawa Barat bagian selatan mayoritas daerahnya merupakan daerah yang tertinggal dari segi infrastruktur, pendidikan, dan tenaga kerja sehingga membuat angka kemiskinan di daerah selatan ini cukup tinggi.

Memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang hanya mengumpulkan data yang telah tersedia oleh badan atau lembaga tertentu, dimana peneliti tidak terlibat langsung (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian dari buku-buku, karya ilmiah seperti skripsi, artikel, dan dokumen.

Data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam penelitian yang dilakukan adalah data tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat bagian selatan, tingkat kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat bagian selatan, upah di Provinsi Jawa Barat bagian selatan, pendidikan

terakhir masyarakat di Provinsi Jawa Barat bagian selatan, tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat bagian selatan.

Analisis data yang dipakai untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur dengan menggunakan program SPSS. Teknik analisis jalur (*path analysis*) merupakan teknik analisis yang digunakan dalam menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel-variabel penelitian. *Path analysis* berguna untuk memperlihatkan dan menguji model keterkaitan yang berbentuk sebab akibat antar variabel (Suyana Utama, 2012). Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3 Kerangka Konseptual Penelitian

Konsep penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan melalui kesempatan kerja di Provinsi Jawa barat bagian selatan. Variabel dependen dari penelitian ini sendiri yaitu tingkat kemiskinan dan tingkat kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat bagian selatan yang diukur dalam satuan jumlah orang per tahun, dan

variabel independen dalam penelitian ini adalah upah, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi.

Upah dapat di ukur dari jumlah Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) per tahun. Hasil penelitan Ihsan dan Ikhsan (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh UMP, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh” mengatakan bahwa UMP berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian selanjutnya oleh Rahmawati (2013) mengatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari upah terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur.

Pendidikan di ukur dalam satuan lama pendidikan yang ditempuh oleh responden. Menurut hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta yang dilakukan Rika (2012) memiliki hasil bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota Jakarta. Hal serupa ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Njong (2010) yang meneliti pengaruh dari tingkat pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan di Kamerun. Hasil penelitian memberikan hasil bahwa memang tingkat pendidikan memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian Suprayitno (2015), mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh secara positif terhadap kesempatan kerja, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak jumlah penduduk yang bekerja.

Hasil penelitian Karlinda (2015) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia Tahun 1980-2013”, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja, dimana saat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka makin meningkat pula kesempatan kerja yang terbuka. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Upah, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Upah	50	630,00	2376,00	1102,3200	459,34387
Pendidikan	50	6,32	7,59	6,8682	,34480
Pertumbuhan Ekonomi	50	3,65	6,43	4,9718	,69397
Kesempatan Kerja	50	24,00	63,00	40,6400	6,62943
Kemiskinan	50	8,04	17,87	11,6272	2,17754
Valid N (Listwise)	50				

Sumber : data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa banyaknya data yang digunakan sejumlah 50. Pertama variabel X_1 yaitu upah dalam satuan ribu rupiah memiliki nilai minimum sebesar 630,00 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 2376,00 dengan nilai rata-rata sebesar 1102,32. Standar deviasi variabel upah sendiri yaitu sebesar 459,34387. Kedua, variabel X_2 yaitu pendidikan dalam satuan tahun memiliki nilai minimum sebesar 6,32 sedangkan nilai maksimumnya 7,59 dengan nilai rata-rata 6,86. Standar deviasi variabel pendidikan yaitu sebesar 0,34. Ketiga, variabel X_3 yaitu pertumbuhan ekonomi dalam satuan persen memiliki nilai minimum sebesar 3,65 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 6,43 dengan nilai rata-rata 4,97. Standar deviasi variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,69. Keempat, Variabel Y_1 yaitu kesempatan kerja dalam satuan persen memiliki nilai minimum sebesar 24 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 63 dengan nilai rata-rata 40,64. Standar deviasi variabel kesempatan kerja yaitu sebesar 6,63. Keenam, variabel Y_2 yaitu kemiskinan

dalam satuan persen memiliki nilai minimum sebesar 8,04 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 17,87 dengan nilai rata-rata 11,62. Standar deviasi variabel kemiskinan yaitu sebesar 2,177.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian persamaan 1 dilakukan untuk melihat pengaruh Upah, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja secara langsung yang dilakukan dengan program SPSS *Version 24.0* maka hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Regresi Pengaruh Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,339	19,011		,176	,861
	Upah	,000	,002	,023	,139	,890
	Pendidikan	5,730	2,820	,298	2,032	,048
	Pertumbuhan Ekonomi	-,488	1,627	-,051	-,300	,766

a. Dependent Variable: Kesempatan Kerja

Sumber : data diolah 2019

Pengujian persamaan 2 dilakukan untuk melihat pengaruh Upah, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS *Versi 24.0* maka hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Regresi Pengaruh Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	23,337	4,799		4,863	,000
	Upah	-,002	,001	-,433	-3,371	,002
	Pendidikan	-,165	,743	-,026	-,223	,825
	Pertumbuhan Ekonomi	-,621	,411	-,198	-1,511	,138
	Kesempatan Kerja	-,129	,037	-,391	-3,454	,001

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2012). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam persamaan struktural berikut.

Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 0,023X_1 + 0,298X_2 - 0,051X_3 + e_1$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = -0,433X_1 - 0,026X_2 - 0,198X_3 - 0,391Y_1 + e_2$$

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar

Mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah *variance* variabel kesempatan kerja yang tidak dapat dijelaskan oleh upah, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan rumus.

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,084} = 0,957$$

Untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan *variance* variabel kemiskinan yang tidak dijelaskan oleh variabel upah, pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, maka dihitung menggunakan rumus.

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,471} = 0,727$$

Pemeriksaan Validitas Model

Memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2$$

$$= 1 - (0,915)^2 - (0,528)^2$$

$$= 0,51$$

Keterangan :

R^2_m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 51 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 51 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 49 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengujian Pengaruh Langsung Upah Terhadap Kesempatan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,023 dan nilai probabilitas sebesar $0,89 > 0,05$ ini berarti H_0 tidak ditolak, artinya upah (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja (Y_1). Pengaruh positif dan tidak signifikan yang didapat dalam hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budisusilo dkk. (2015) yang menyatakan bahwa upah berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini dapat terjadi karena jika dilihat dari karakteristik ke-5 kabupaten di Provinsi Jawa Barat bagian selatan yang masih di dominasi oleh para pekerja di bidang pertanian (BPS, 2018), dimana banyak yang tidak memiliki jaminan upah minimum yang menyebabkan kesempatan kerja tidak dapat meningkat meskipun upah minimum yang berlaku di daerah tersebut meningkat dan upah minimum yang berlaku di Provinsi Jawa Barat bagian selatan masih lebih kecil dibandingkan dengan upah minimum yang berlaku di provinsi lainnya.

Pengujian Pengaruh Langsung Pendidikan Terhadap Kesempatan Kerja

Hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,298 dan nilai probabilitas sebesar $0,048 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja (Y_1). Pengaruh positif dan signifikan pendidikan terhadap kesempatan kerja sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Suprayitno (2015), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini mengindikasikan pendidikan memberi pengaruh yang jelas terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat bagian selatan, hal ini dapat terjadi karena rata-rata lama sekolah di 5 kabupaten terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan diiringi kenaikan jumlah penduduk yang bekerja. Pendidikan memberikan dampak positif pada kesempatan kerja ini menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun memberikan hasil baik.

Pengujian Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja

Hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,051 dan nilai probabilitas sebesar $0,766 > 0,05$ ini berarti H_0 tidak ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi (X_3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja (Y_1). Pengaruh tidak signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja sesuai dengan hasil penelitian dari Pangastuti (2015), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Pengaruh yang tidak signifikan ini dapat terjadi karena Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengutamakan pada pembangunan infrastruktur untuk seperti akses jalan dan komunikasi pada Provinsi Jawa Barat bagian selatan, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih diiringi dengan investasi padat modal di Provinsi Jawa Barat bagian selatan sehingga kesempatan kerja tidak akan mendapatkan pengaruh yang signifikan.

Pengujian Pengaruh Langsung Upah Terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,433 dan nilai signifikansisebesar $0,002 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Upah (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y_2). Pengaruh negatif dan signifikan upah terhadap kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian dari Ihsan dan Ikhsan

(2018), menyatakan bahwa upah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dimana upah dapat mengurangi kemungkinan penduduk menjadi miskin. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum yang berlaku di Provinsi Jawa Barat bagian selatan sudah dapat memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan membuat roda ekonomi masyarakat di Provinsi Jawa Barat bagian selatan dapat bergerak dan dapat membuat masyarakat berada di atas garis kemiskinan. Hasil penelitian Putri dan Yuliarmi (2013), menyatakan hasil yang sama bahwa upah memiliki pengaruh negatif pada penurunan tingkat kemiskinan, berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa peningkatan upah minimum dapat menurunkan tingkat kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum yang berlaku efektif dalam pengentasan kemiskinan.

Pengujian Pengaruh Langsung Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,026 dan nilai probabilitas sebesar $0,825 > 0,05$ ini berarti H_0 tidak ditolak, artinya pendidikan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y_2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika (2012), dan Njong (2010) bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini dapat dijelaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dan Ady (2015), yang menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini dapat disebabkan karena di tempat penelitian terdahulu penduduknya tidak dapat mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang di dapatkan dari hasil pendidikan mereka.

Perbedaan hasil ini juga dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti yang diungkapkan oleh Harbison (2000), menurutnya kondisi pendidikan berbeda di satu daerah dan daerah lainnya, perbedaan itu bisa disebabkan karena adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi, sumber daya manusia, penduduk dan kesadaran masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin berkurangnya jumlah penduduk miskin.

Pengujian Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,198 dan nilai probabilitas sebesar $0,138 > 0,05$ ini berarti H_0 tidak ditolak, artinya Pertumbuhan Ekonomi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y_2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang dibuat dan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2011), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini dapat dijelaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwihapsari (2017), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu daerah belum tentu dapat mengurangi kemiskinan karena masih banyaknya pembangunan ekonomi yang tidak merata sehingga tidak mampu mengatasi masalah kemiskinan, namun Pemerintah Provinsi Jawa Barat masih berusaha melakukan pembangunan yang diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat memberikan pengaruh langsung pada kemiskinan seperti pembangunan infrastruktur jalan tol Bogor, Ciawi, dan Sukabumi (BOCIMI), yang diharapkan dapat membuka jalan bagi wisatawan dari

Kota Bogor ke Kabupaten Sukabumi sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah-daerah tersebut dan dapat memberikan *spread effect* bagi daerah yang berada disekitarnya terutama kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat bagian selatan, dengan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kemiskinan yang berarti hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan pada kemiskinan tidak sesuai dengan hasil penelitian.

Pengujian Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,391 dan nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak, artinya kesempatan kerja (Y_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y_2). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel kesempatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa kesempatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kesempatan kerja yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2011).

Hasil ini dapat terjadi karena kesempatan kerja yang berada di Provinsi Jawa Barat bagian selatan cukup untuk diisi oleh para angkatan kerja yang ada, dengan terpenuhinya lapangan pekerjaan yang ada maka akan meningkatkan pendapatan masing-masing dari para pencari kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu pengangguran akan terus berkurang jika kesempatan kerja dapat terus meningkat dari tahun ke tahun jika pengangguran berkurang maka tingkat kemiskinan dapat berkurang.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Upah Terhadap Kemiskinan Melalui Kesempatan Kerja

Hasil pengujian menunjukkan z hitung sebesar $-0,532 < 1,96$ artinya H_0 tidak ditolak sehingga kesempatan kerja (Y_1) tidak memediasi hubungan antara variabel upah (X_1) dengan kemiskinan (Y_2) di Provinsi Jawa Barat bagian selatan atau dengan kata lain upah tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Pendidikan Terhadap Kemiskinan Melalui Kesempatan Kerja

Hasil pengujian menunjukkan z hitung sebesar $-2,28 < -1,96$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga kesempatan kerja (Y_1) memediasi hubungan antara variabel pendidikan (X_2) dengan kemiskinan (Y_2) di Provinsi Jawa Barat bagian selatan atau dengan kata lain pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Melalui Kesempatan Kerja

Hasil pengujian menunjukkan z hitung sebesar $0,31 < 1,96$ artinya H_0 tidak ditolak sehingga kesempatan kerja (Y_1) tidak memediasi hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) dengan kemiskinan (Y_2) di Provinsi Jawa Barat bagian selatan atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disusun beberapa simpulan, 1) upah dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja, sedangkan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan pada

kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat bagian selatan. 2) pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan upah dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat bagian selatan. 3) kesempatan kerja tidak memediasi pengaruh upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan sedangkan kesempatan kerja memediasi pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat bagian selatan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran

- 1) Pemerintah Provinsi Jawa Barat khususnya bagian selatan hendaknya memberikan kebijakan seperti program bantuan pada usaha kecil menengah sehingga masyarakat dapat lebih produktif dan dapat menghasilkan pendapatan yang cukup.
- 2) Pemerintah Provinsi Jawa Barat khususnya bagian selatan hendaknya meningkatkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti melengkapi fasilitas yang dibutuhkan sekolah, meningkatkan kualitas tenaga pengajar dengan memberikan pelatihan khusus, dan memberikan bantuan beasiswa pada masyarakat yang kurang mampu dalam bidang finansial, dengan demikian diharapkan tingkat rata-rata lama sekolah dapat mencapai target wajib belajar 12 tahun.
- 3) Pemerintah Provinsi Jawa Barat hendaknya dapat melihat bahwa kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan, oleh karena itu diharapkan bahwa pemerintah dapat memberikan pelatihan-pelatihan khusus sehingga para pencari kerja memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang tenaga kerja yang diminati, mempermudah perizinan bagi usaha kecil menengah sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat di isi oleh para pencari kerja yang berada di Provinsi Jawa Barat bagian selatan.

REFERENSI

- Afandi, Wahyuni, dan Sriyana. (2017). Policies to Eliminate Poverty Rate in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(1).
- Ahmadi, Abu. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arfida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Ghalia Indonesia
- Astrini, A. Ni Made Myanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *e-jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana*. Vol. 2(8).
- Arsyad, Lincoln. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Asyhadie, Zaeni. (2007), *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Awan, Masood Sarwar, Nouman Malik, Haroon Sarwar dan Muhammad Waqas. (2011). Impact of Education on Poverty Reduction. *International Journal of Academic Research*, 3(1), 659-664.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2018). *Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat 2012-2017*. Katalog BPS Indonesia.
- (2018). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka*. BPS Jabar 2017
- Bendesa, I K. G. (2014). Sumber Daya Manusia Berkualitas Dan Berkarakter. *Jurnal Piramida*, 10(1), 1-7.
- Bici, Ruzhdie dan Miresi Ceia. (2017). Education as An Important Dimension of the Poverty. *European Journal Of Multidisciplinary Studies*. 2(3)
- Budhi, Made Kembar Sri. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), 1-6.
- Budisusilo, Teguh, Sebastian Viphindratin, dan Sunlip Wibisono. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Universitas Jember*
- Dwihapsari, Yulianita Ratna. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Esmara, H. (1986). *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Gilarso, T. (2007). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Yogyakarta: IKAPI

- Harbison. (2000). *Perencanaan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bharatara Karya Akasara.
- Hariawan, Peggy dan Ayu Swaningrum. (2015). Analisis Indeks Pembangunan Manusia pada 5 wilayah hasil pemekaran di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 72-82.
- Herman, E. 2011. The Impact of Economic Growth Process on Employment in European Union Countries. Year XIV No. 42. *The Romanian Economic Journal*.
- Ihsan, Khairil dan Ikhsan. (2018). Analisis Pengaruh UMP, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 408-419.
- Karlinda, Sherly Novelia. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia Tahun 1980-2013. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kakwani, N dan Son, HH. (2003). Pro-poor Growth: Concepts and Measurement with Country Case Studies. *The Pakistan Development Review*, 42(4), 417-444.
- Kaufman, Bruce E; Julie L. Hotchkiss. (2003). *The Economics of Labor Markets*. Canada: Thomson South-Western.
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Kurniawan, Jarot. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 59-67.
- Madan, Sonu. (2012). Human Development and Poverty – a Perspective Across Indian States. *Statistika*, 49(4), 81-94.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama., I Ketut Djayastra, I.G.W Murjana Yasa. (2016). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 12(1), 101-110.
- Marhaeni, AAIN., I Ketut Sudibia, IGAP Wirathi, Surya Dewi Rustariyuni, Ni Putu Martini Dewi. (2014). Evaluasi Program-program pengentasan kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 10(1), 8-18.
- Maulidah, Fadlilyah dan Ady Soejoto. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1).
- Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo. (1988). *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Njong, Aloysius Mom. (2010). The Effects of Educational attainment on poverty reduction in Cameroon. *Journal of Education Administration and Policy Studies*, 2(1), 001-008.

- Oghuvbu, Enamiroro Patrick. (2007). Education, Poverty and Development in Nigeria: The Way forward in the 21st Century. *J.Soc. Sci*, 14(1). 19-24
- Omoniyi, M. (2013). The role of education in poverty alleviation and Economic development: a theoretical perspective and counselling implications. *British Journal of Arts and Social Sciences*. 15(2).
- Pangastuti, Yulia. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Development Analysis Journal*. 4(2).
- Parekh, Gillian, Isabel Killoran, dan Cameron Crawford. (2011). The Toronto Connection: Poverty, Perceived Ability, and Access to Education Equity. *Canadian Journal Of Education*. 34(3). 249-279
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putri, I.A Septyana Mega dan Ni Nyoman Yuliarmi. (2013). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 2(10). 441-448
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2). 83-89.
- Rahmawati, Ikka Dewi. (2013). Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Rika, Darma, Munawaroh, dan Dita Puruwita. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Per Kapita dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *EconoSains*. 10(2).
- Sadulloh, Uyoh. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Sagir, Suharsono. (1994). *Kesempatan Kerja dan Tenaga Kerja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sarbia, dan Burkhauser. (2010). Minimum Wages and Poverty: Will a \$9.50 Federal Minimum Wage Really Help the Working Poor?. *Southern Economic Journal* 2010, 76(3). 592–623.
- Sharp, A.M., Register, C.A., Grimes, P.W. (2000). *Economics of Social Issues 14th edition*, New York: Irwin/McGraw-Hill.
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1). 59-71.
- Siregar, H, dan Tatan S. (2003). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pasar Tenaga Kerja dan Implikasi Kebijakannya Terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Bogor*. Bogor: IBP.

- Simanjuntak, Payaman. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : FE UI
- Spicker, Paul. (2002). *Poverty and the Welfare State : Dispelling the Myths*, A Catalyst Working Paper, London: Catalyst.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumner, A., & Edward, P. (2014). Assessing Poverty Trends in Indonesia by International Poverty Lines. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 207–225.
- Sundaya, Yuhka, dan Muhardi. (2011). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Miskin Tanaman Pangan di Jawa Barat: Analisis dan Simulasi Kebijakan. *Mimbar*, 27(1), 57-66
- Suprayitno, Iswahyudi Joko dkk. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran di Kota Semarang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*
- Supriyanto, Aji. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infotek
- Suryahadi, Asep., Gracia Hadiwidjaja dan Sudarno Sumarto. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia before and after the asian financial crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2), 209-227.
- Suyana Utama, Made. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Uchiyama, Naoko. (2010). The Lack Of Jobs And Poverty in Haiti. *International Journal of Kobe University Japan*.
- Vera, Sisca. (2013). Pengaruh Kesempatan Kerja, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal ilmu Ekonomi*, 4(1), 21-30.
- Vijayakumar dan Olga, (2012). Poverty Incidence and its Determinants in the Estate Sector of Sri Lanka. *Journal of Competitiveness Vol. 4(1)*, 44-55.
- Yanti, Nurfitri. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999 – 2009. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
- Yusuf, Arief Anshory dan Andy Sumner. 2015. Growth, Poverty and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51(3), 323-348.